

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ETNIS TIONGHOA DENGAN MAHASISWA PRIBUMI DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS RIAU

Ekasiv Prainagaja

0901131735

E-mail: eka6888@gmail.com

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

ABSTRAK

Budaya dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat, hal ini dapat dilihat dari proses komunikasi mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa etnis pribumi, dimana mahasiswa etnis Tionghoa tergolong minoritas, dan mereka menganggap diri mereka berbeda. Sehingga mahasiswa etnis tionghoa lebih cenderung tertutup terhadap mahasiswa etnis pribumi, mahasiswa etnis tionghoa dianggap lebih senang membantu sesama kelompok etnisnya saja dari pada etnis lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi dan untuk mengetahui apakah terdapat hambatan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis pribumi.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 9 mahasiswa etnis Tionghoa dan 2 mahasiswa etnis pribumi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses dalam teknis analisis data yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data, baru di lakukan penarikan data / verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal yang dilakukan kedua pihak yaitu mahasiswa etnis Tionghoa berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari bahasa dan juga mahasiswa pribumi berusaha untuk memperkenalkan bahasa lokal kepada mahasiswa etnis tionghoa. Bentuk komunikasi non verbal nya yaitu berupa menggelengkan kepala, mengerutkan dahi dan mengacungkan jempol. Hambatan yang terjadi selama proses komunikasi kedua pihak ini adalah bahasa, stereotip, dan prasangka.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Etnis Tionghoa, Etnis Pribumi

***THE INTERCULTURAL COMMUNICATION OF CHINESE ETHNIC STUDENT
WITH NATIVE STUDENT IN FACULTY OF ECONOMICS RIAU UNIVERSITY***

Ekasiv Prajnagaja

0901131735

E-mail: eka6888@gmail.com

Counselor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Major of Communication Science Faculty of Social Political Science
University of Riau

ABSTRACT

Culture and communication have a strong connection, its seen from the communication process of Chinese ethnic student with native student. Which Chinese ethnic student belonging to minorities, and they consider themselves to be different. So Chinese ethnic student tend to be closed to native student, Chinese ethnic student considered to be more excited to help the fellow ethnic, than to help help other native ethnic. This study aimed to analyze how the intercultural communication behavior of Chinese ethnic student with native student and to determine whether there are obstacles in the intercultural communication of Chinese ethnic student with native student

The method in this research is qualitative method with symbolic interaction approach. A total f informants in this research are 11 people, 9 of them are Chinese ethnic student, and the 2 are from native student. The selection of informants is done by using snowball sampling technique. The process in analytical data technique are begin with data reduction, data presentation and then make a verification.

The result of this research indicate that the process of verbal communication by the two sides is the Chinese ethnic students are trying hard to learn native language, and native student also trying to introduce local language to Chinese ethnic student. The form of non-verbal communication are shake head to show disagree, frowning to show confusion, and give a thumb up to show agreement. The obstacles that happens during communication process are language, stereotype and prejudice.

Keywords : Intercultural Communication, Chinese Ethnic Student, Native Student

PENDAHULUAN

Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, akan tetapi perbedaan kultur jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya.

Peranan komunikasi antarbudaya diharapkan dapat membentuk intergritas bangsa. Disini diperlukan adanya sebuah pemahaman dan pengertian mengenai perbedaan persepsi sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya. Tak jarang kesalahan persepsi dalam interaksi dengan budaya yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat memacu timbulnya konflik-konflik antar budaya.

Ketertarikan untuk meneliti komunikasi antarbudaya etnis tionghoa dengan etnis pribumi dikalangan

mahasiswa Universitas Riau, karena adanya fenomena terlihat bahwa mahasiswa etnis tionghoa dianggap tertutup terhadap mahasiswa etnis pribumi, mahasiswa etnis tionghoa dianggap lebih senang membantu sesama kelompok etnisnya saja dari pada etnis lain, sehingga hubungan yang terjalin keduanya kurang harmonis dan rukun. Namun kenyataan yang peneliti rasakan dilapangan yang juga sebagai mahasiswa etnis tionghua di kampus Universitas Riau pada saat ini bahwa mahasiswa etnis tionghoa sudah bisa terbuka kepada mahasiswa pribumi.

Walaupun begitu untuk berbaur dengan mahasiswa pribumi tidaklah mudah, terdapat juga hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa etnis tionghoa. Hambatan yang sering mereka temui yaitu sering terjadi kesalah fahaman dalam mengartikan apa yang sedang diperbincangkan sehingga hal itu sering terjadi.

Hal yang perlu diketahui saat berkomunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, adalah menyadari apakah diri kita sebagai bagian dari satu kelompok etnis tertentu dan lawan bicara kita sebagai anggota kelompok etnis lain

Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimanakah identitas etnis mahasiswa etnis tionghoa dapat

bersosialisasi dengan mahasiswa pribumi. Apakah identitas etnis tersebut dapat menghambat mahasiswa etnis tionghoa di Fakultas Ekonomi Universitas Riau dalam menjalin komunikasi yang efektif atau sebaliknya mungkin membantu dalam berkomunikasi, dan pada akhirnya akan ditemukan perilaku komunikasi seperti apa yang mereka miliki.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik salah satunya dipopulerkan Blumer pertama kali pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain.

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain

tersebut. Premis kedua Blumer adalah pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ketiga Blumer adalah interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri.

Pengertian Komunikasi

Menurut Riswandi (2009:1) Kata atau istilah “komunikasi” berasal dari Bahasa latin “*communicatus*” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Berkomunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan sesuatu yang mempunyai arti lalu ditangkap oleh lawan bicaranya dan dimengerti. Pesan-pesan itu tercermin melalui perilaku manusia seperti berbicara secara verbal atau nonverbal, *gesture* (gerakan isyarat) seperti melambaikan tangan ke orang lain, menggelengkan kepala, menarik rambut.

Semua itu menunjukkan bahwa kita sedang berkomunikasi.

Pengertian Budaya

Menurut Sihabuddin (2011:18) Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil perilaku manusia yang teratur oleh kelakuan manusia, harus didapatnya dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Fokus kajian komunikasi antarbudaya yang harus selalu diingat adalah karena kebudayaannya yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pola-pola komunikasi yang beraneka ragam.

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2003:112) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan jumlah dari seluruh sikap, adat istiadat, dan kepercayaan yang membedakan dengan kelompok lain, kebudayaan ditransmisikan melalui bahasa, objek material, ritual, intitusi, dan kesenian, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Komunikasi antarbudaya sendiri juga merupakan proses komunikasi yang biasa saja, hanya saja mereka yang terlibat didalamnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, dalam komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu, maka aspek budaya, seperti bahasa, isyarat, nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan yang besar seringkali mengakibatkan terjadinya distorsi dalam komunikasi, namun dalam masyarakat yang bagaimanapun berbeda kebudayaannya, tetap saja akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.

Proses Komunikasi Antar Budaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan non-verbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artifak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami

latarbelakang budaya penerima pesan (komunikasikan) atau salah dalam memakai saluran/tempat berlalunya pesan.

Perilaku Komunikasi

Unsur-unsur antarbudaya dapat mempengaruhi komunikasi dalam bentuk stereotipe. Stereotipe merupakan generalisasi tentang sekelompok orang dengan mengabaikan realitas yang ada. Stereotipe dapat positif maupun negatif.

Dalam sebuah proses komunikasi antar manusia, stereotipe pada umumnya akan menghambat keefektifan dalam melakukan komunikasi, bahkan pada gilirannya akan menghambat integrasi manusia, dengan demikian keberadaan stereotipe antar suku bangsa di negara kita pun dapat menghambat integrasi suku-suku bangsa di Indonesia, serta keutuhan bangsa secara menyeluruh.

Meskipun demikian kesalahpahaman antarbudaya sebenarnya dapat diatasi bila kita mengetahui bahasa serta perilaku budaya lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya serta menjadi manusia antarbudaya yang mampu melakukan komunikasi dengan orang-orang yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda tanpa harus mengalami kesalahpahaman dalam persepsi yang akan disampaikan.

Potensi Komunikasi Antar Budaya

Menjadi manusia antarbudaya merupakan hal yang tepat untuk menciptakan sebuah interaksi yang harmonis, meskipun menjadi manusia antarbudaya bukanlah suatu status melainkan suatu proses menjadi, dan ini bukanlah suatu keadaan melainkan suatu pencarian, namun menjadi manusia antarbudaya mampu mengubah pandangan kita tentang hakikat perbedaan sebagai suatu nuansa keindahan.

Dengan demikian perbedaan budaya menyebabkan adanya penggunaan symbol berbeda dan persepsi berbeda atas pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi tidak dapat mencapai tujuannya.

Komunikasi Antar Budaya Dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah fakta sosial yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu faktor penyebab perubahan sosial adalah adanya kontak antar dua budaya yang berbeda. Kontak antar dua budaya yang berbeda akan menyebabkan budaya akan menjadi bersifat semakin heterogen dan kompleks.

Untuk merespon perubahan sosial yang disebabkan oleh pertemuan dua budaya yang berbeda adalah dengan

mengembangkan bentuk Komunikasi antarbudaya melalui komunikasi tersebut yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda akan mengembangkan proses persepsi tidak saja berdasarkan budayanya masing-masing tetapi juga memperhitungkan bagaimana budaya yang lain itu melakukan persepsi.

Identitas Etnis

Identitas etnis merupakan *sense* tentang self individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnis tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan *sense* tersebut. Dari definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam diri individu terdapat *sense* tentang diri dalam kaitannya sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu dan proses inilah yang menyebabkan identitas etnis terbentuk.

Kompetensi Komunikasi

Komponen komunikasi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mengacu pada hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi (misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak untuk dikomunikasikan kepada pendengar tertentu, tetapi mungkin tidak

layak bagi pendengar dan lingkungan yang lain).

Howell, salah seorang penasihat Gundykunst, menyebutkan ada empat tataran kompetensi komunikasi, yaitu :

- 1) *unconscious incompetence*
- 2) *conscious incompetence*
- 3) *conscious competence*
- 4) *unconscious competence*

Etnis Tionghoa

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia berimigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN

- Perilaku komunikasi mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan teori interaksi simbolik.
- Hambatan perilaku komunikasi antara mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang mengumpulkan informan dimulai dari satu orang kemudian semakin lama jumlah informan semakin banyak seiring waktu pengamatan berjalan. Dalam penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 11 orang mahasiswa etnis Tionghoa atau etnis pribumi yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dimana data primer di himpun langsung dari sumber nya yaitu dengan wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian serta

sumber lain seperti dokumentasi-dokumentasi dan penelitian terdahulu.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka maka pengujian nya dilakukan dengan uji non statistik, yaitu pengujian nya di mulai dari pengumpulan data, kemudian reduksi data, kemudian penyajian data, setelah itu baru dilakukan penarikan kesimpulan / verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa etnis Pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh Herbert Blumer kali pada tahun 1937.

Komunikasi antar budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku mahasiswa etnis Tionghoa yang menyamahi budaya mahasiswa etnis pribumi, sehingga mahasiswa etnis Tionghoa berperilaku berdasarkan budaya budaya mahasiswa etnis pribumi.

Perilaku Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan

mahasiswa pribumi dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi masing-masing pihak tersebut. Seperti yang dialami oleh mahasiswa etnis Tionghoa yaitu Marvin Prasudi (22 thn), Ketua Permuridhis (Persaudaraan Mahasiswa Universitas Riau Buddhist), mengatakan bahwa “pada awal nya mahasiswa pribumi yang menghampiri nya duluan dan merka menanyakan kabar atau mengajak untuk makan siang bersama.”

Willy mahasiswa etnis Tionghoa mengatakan bahwa “biasa nya etnis pribumi la yang mendekati ia duluan dan juga mahasiswa pribumi bertemu dengan saya karena rekomendasi dari teman mahasiswa pribumi saya dan karena ada kesempatan. Saya belajar bahasa daerah terutama bahas minang dan melayu dari teman mahasiswa pribumi saya, lewat komunikasi terus dengan dia.”

Sedangkan Christina (mahasiswa pribumi) mengatakan bahwa “pertama saya yang duluan berkenalan dengan mahasiswa etnis Tionghoa karena saya tertarik dengan keberadaan mahasiswa etnis Tionghoa, saya sangat terbuka dengan budayanya dan apa yang mereka bawa dari daerahnya, saya juga suka belajar bahasa Mandarin.”

Indri yang juga merupakan mahasiswa pribumi mengatakan “awalnya

waktu pertama kali saya kenal dengan mereka, saya tidak terlalu banyak bicara, seperti mereka bicara sama saya tetapi saya tidak terlalu mengerti apa yang mereka bicarakan. Karena kami sering berkomunikasi, jadi kami suka sharing-sharing dan berbagi pengalaman, saya juga suka bawa makanan ke kelasnya mereka, saya sering sekali makan sama-sama mereka di kantin kampus.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi pertama pada saat pertama kali masa kuliah yaitu saat ospek atau masa orientasi kampus dan pada saat adanya tugas-tugas kuliah yaitu tugas kelompok, yang sebelumnya mereka tidak saling kenal sehingga mengalami *culture shock* dan cara mengatasinya dengan meminta saran kepada teman sesama mahasiswa etnis Tionghoa terutama kakak tingkat bagaimana cara beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan mereka.

Pada penelitian ini, peneliti juga terfokus dengan dua bentuk komunikasi yakni komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal. Seperti yang telah di ketahui Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada

komunikasikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*).

Marvin mengatakan bahwa orang dapat mengetahui kalau kita itu dari etnis Tionghoa biasanya kelihatan secara fisik. Selain itu, orang Tionghoa itu kalau bicaranya logatnya jelas sekali. Jadi dari logatnya itu bisa tahu kalau itu orang Tionghoa.

Indri yang seorang mahasiswa pribumi mengatakan bahwa Orang Tionghoa itu dikenal juga dari cara mereka bicara (logatnya) tapi kadang kita susah bergaul karena kita kebanyakan bergaul sesama etnis kita saja. Untuk masalah kerjaan, tugas kuliah, masalah pribadi kita lebih banyak sharing dengan sesama etnis kita saja.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar dari mahasiswa etnis Tionghoa lebih banyak bergaul dengan sesama etnis mereka. Karena mereka merasa bahwa berbicara atau bertukar pikiran dengan sesama etnis mereka itu lebih nyaman. Tapi seiring berjalannya waktu mereka sudah mulai beradaptasi dengan mahasiswa etnis Pribumi dan mulai terbuka dengan etnis Pribumi.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Dalam berkomunikasi pasti terdapat hambatan –hambatan, diantaranya yaitu:

1. Bahasa

Hal ini diungkapkan oleh Yongki Cahyadi Mahasiswa jurusan Manajemen : “Gaya bicaranya orang Pribumi di Pekanbaru ini ada yang agak kasar, kadang mereka berbicara seperti orang yang marah, padahal tidak. Kalau kita orang Tionghoa yang sudah lama ada disini ya sudah biasa saja, tapi mungkin kalau kita orang Tionghoa yang baru menginjakkan kaki ke Pekanbaru ini ya mungkin agak kaget. Walaupun yang kita ketahui lebih kasar berbicara orang batak daripada orang Pribumi di kota Pekanbaru ini. Kalau kita orang Tionghoa berbicara bahasa Indonesia itu memang agak belibet atau ribet gitu bahasanya. Soalnya kita terbiasa pakai bahasa Cina dilingkungan keluarga”.

Dari hasil wawancara diatas etnis Tionghoa memang mengakui kalau dari bahasa mereka mengalami kesulitan untuk lebih dekat dengan etnis Pribumi. Kebiasaan mereka yang dari kecil sudah diajari menggunakan bahasa Hokkien kalau berbicara dengan sesama keluarga dan sesama etnis mereka merupakan faktor yang mendasari hal tersebut.

2. Stereotip

Berikut ini juga merupakan hasil wawancara dengan etnis Tionghoa yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan akuntansi bernama Silvy : “Mahasiswa etnis Pribumi rata-rata baik. Buktinya saja saya banyak berteman dengan mahasiswa etnis Pribumi. Mereka tidak memandang perbedaan kebudayaan. Kita saling menghargai kebudayaan masing-masing. Memang kalau etnis Tionghoa itu lebih cekatan atau gigih dibandingkan dengan mahasiswa Pribumi. Kita orang Tionghoa memang sudah diajarkan untuk mandiri sejak kecil, apa yang kita targetkan harus bisa dicapai. Berbeda memang dengan etnis Pribumi yang kadang-kadang suka berubah pemikiran. Namun itu tidak mengurangi rasa toleransi kita karena berbeda etnis”.

3. Prasangka

Contoh dari wujud prasangka yaitu menghindarkan diri dari kelompok etnis yang tidak begitu disukai. Pengakuan dari Mita salah seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi etnis pribumi yaitu : “Saya lebih baik diam daripada mengajak bicara etnis Tionghoa, saya tidak tahu kenapa saya tidak begitu suka bergabung dan ngobrol panjang dengan etnis

Tionghoa. Kalau tidak kepepet ya saya juga jarang banget bicara dengan etnis Tionghoa. Karena saya pernah dicueki dan tidak diperhatikan saat saya berbicara dengan etnis Tionghoa, jadi ya dari situ saya males bicara sama mereka”.

Dari hasil wawancara diatas juga merupakan hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dikalangan mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi. Prasangka yang ada diantara informan mengakibatkan terhambatnya komunikasi antarbudaya tersebut.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Tonghoa dan Mahasiswa Etnis Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Sejauh ini, mahasiswa etnis Tionghoa mampu melakukan percakapan dengan mahasiswa etnis Pribumi dan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Apalagi sebagian besar mahasiswa etnis Tionghoa ini lahir dan besar di Pekanbaru, jadi tidaklah sulit baginya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi ini semakin disadari oleh

keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antar keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu. Budaya saling menghargai yang selalu menjadi pegangan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Riau agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan jauh dari konflik atau perselisihan. Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses komunikasi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi yang sudah tahunan lamanya bisa mencapai suatu pembauran. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi pun dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu hubungan yang baik sehingga mencapai tahap pembauran.

Pembahasan

Mahasiswa etnis Tionghoa yang ada di Universitas Riau, harus beradaptasi dengan lingkungan serta budaya dimana mereka berada, yang secara jelas berbeda dengan budaya maupun lingkungan mereka sehari-hari.

Dalam hal ini pula tentunya bagaimana mahasiswa etnis Tionghoa dalam berinteraksi atau melakukan komunikasi pribadi dengan teman-temannya mahasiswa etnis Pribumi, dosen, dan lingkungannya. Saat proses interaksi

dilakukan sering mendapat berbagai hambatan.

Perbedaan budaya menyebabkan mahasiswa etnis Tionghoa saat pertama kali datang ke kampus Universitas Riau dan mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya cenderung dapat terjadi *cultural shock* (gegar budaya) yang tidak terhindarkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa, dialek/logat, perbedaan persepsi yang dapat menyebabkan keterkejutan seseorang ketika menyesuaikan diri.

Peneliti menemukan adanya *anxiety* dan *uncertainty* ketika mahasiswa etnis Tionghoa berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya. Ketika seseorang berpindah ke budaya baru, seseorang membawa bahasa, sikap, kebiasaan, dan perilaku dari budaya lama mereka yang dapat bertabrakan dengan budaya baru. Hal ini dapat menyebabkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres, dan kecemasan (*anxiety*).

Hambatan saat proses komunikasi antara keduanya pun semakin menipis seiring berjalannya waktu. Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini pola komunikasi lintas budaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Riau sudah bisa mencapai

kesepahaman budaya. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam berkomunikasi di kampus pun sudah dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu kesepahaman budaya, yang berujung pada sikap toleransi antara keduanya.

Jadi, dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa etnis Pribumi ini sudah berada dalam tahap kesepahaman budaya (*understanding culture*) terhadap *culture shock* (perbedaan budaya) yang dialami.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan pribumi semakin baik dengan adanya kesadaran di antara keduanya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya sangat baik karena dengan pemahaman bahwa mahasiswa etnis Pribumi sebisa mungkin harus bisa memahami komunikasi yang digunakan mahasiswa etnis Tionghoa. Begitu pula mahasiswa etnis Tionghoa yang seharusnya lebih ekstra dalam mempelajari dan memahami mahasiswa etnis Pribumi. Karena dengan pemahaman itulah, hubungan yang baik akan tercipta di

antara keduanya. Faktor kebutuhan adalah salah satu alasan mahasiswa etnis Tionghoa untuk berusaha dalam memahami cara berkomunikasi dengan mahasiswa etnis Pribumi.

2. Faktor yang menghambat dalam komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi adalah dari segi bahasa : mahasiswa dari etnis Tionghoa lebih sopan dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Berbeda dengan mahasiswa etnis Pribumi yang jika berinteraksi menggunakan intonasi yang cukup keras dan agak kasar. Sejauh ini, para mahasiswa etnis Tionghoa juga sudah bisa beradaptasi dengan mahasiswa etnis Pribumi. Mereka sudah mulai terbuka dalam berbagai hal dengan mahasiswa etnis Pribumi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis tentang Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau, maka penulis menyarankan :

1. Penulis berharap hubungan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi semakin

langgeng ke depannya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses komunikasi antar etnik, antar ras ataupun antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro, 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Creswell, John W, 2007. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendy, Uchajana Onong, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana.
- Liliweri, Alo, 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

2. Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik pula antara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi. Seiring berjalannya waktu, faktor penghambat itu sudah dapat diminimalisir oleh mahasiswa etnis Tionghoa sehingga mereka sekarang sudah mulai terbuka dengan mahasiswa etnis Pribumi.

_____,2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

- Moleong , 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ____— & Jalaluddin Rakhmat., ed. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadiantomo. “Keragaman Etnis, Kesenjangan Sosial dan Patologi Sosial: Telaah Kasus Masyarakat Surakarta”. *Seminar Nasional Etnisitas, Multikulturalisme dan Media Massa*. Diselenggarakan di Surakarta, 28 November oleh

- Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret dengan BAPEDA Prov. Jawa Tengah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006
- Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultura*. Surakarta : UMS Press.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R, 2010. *Communication Between Cultures* (7th Edition ed.). Boston, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sihabudin, Ahmad, 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Prespektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Hessel Nogi .S T. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Rakhmad, Jalaluddin, dan Mulyana, Deddy, 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman, 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- West Richard dan Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Tionghoa-Indonesia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>. Di akses tanggal 10 Januari 2015.